

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Pendidikan adalah gerakan yang sengaja direncanakan melalui proses bimbingan maupun pemberian rangsangan dalam mengembangkan potensi jasmani serta rohani yang diberikan oleh orang dewasa pada peserta didik, sehingga mampu mencapai kedewasaannya dan peserta didik dapat mencapai tujuan dalam hidupnya kelak dimasa depan (Rahmat H & Abdilah, 2019).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diajukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara optimal, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1, butir 14 yaitu mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani juga rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini dibagi menjadi tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan adanya pendidikan untuk anak usia dini ini diharapkan anak-anak mendapat fasilitas untuk mengembangkan potensinya dengan optimal.

Suyadi dan Mauldya Ulfah (2013: 17) Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003). Menurut *National Assosiation Education for Young Children* (NAEYC) (Slamet Suyanto, 2005: 6), anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Pada masa

ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

Anak usia dini adalah masa dimana anak memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki perkembangan berikutnya (Dadan Suryana, 2002:3).

Yuliani Nuraini Sujiono (2017:6) juga menjelaskan bahwa Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Karena pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan fisiknya. Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan tersebut telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf pada otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap anak usia dini dapat dikatakan cerdas apabila ia mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi, meskipun cara yang digunakan berbeda-beda. Kecerdasan majemuk merupakan teori yang menggambarkan dan menjelaskan tentang berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Gardner membagi kecerdasan menjadi 9 kecerdasan salah satu kecerdasan yang dikembangkan yaitu kecerdasan kinestetik.

Menurut pendapat Armstrong (Anggraini, 2015:3) kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik dapat didefinisikan sebagai keterampilan seseorang dimana dalam menggunakan seluruh bagian tubuhnya untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan seperti menari, senam, dan menirukan gerakan juga termasuk keterampilan menggunakan tangannya untuk menciptakan sebuah karya. Kecerdasan kinestetik berarti belajar serta berfikir dengan menggunakan gerak tubuh. Oleh karena itu, kecerdasan anak ditunjukkan dengan keterampilan tubuh dalam memahami perintah otak. Kecerdasan kinestetik perlu ditingkatkan karena

kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan juga emosi melalui gerakan, yang dimana di dalamnya termasuk kemampuan mengefektifkan gerakannya dalam melakukan atau membuat sesuatu (Widyasari, 2011:71).

Kecerdasan kinestetik dalam hal keterampilan gerak pada anak juga dapat dipecahkan dengan memberikan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menarik agar anak tidak merasa bosan dan disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai. Seperti pada kegiatan yang dapat dilakukan seperti melompat, berjalan, melambatkan tangan, mengikuti musik karena kegiatan tersebut dapat membantu anak untuk bergerak aktif dan energik. Berdasarkan penjelasan tersebut, pada dasarnya kecerdasan tersebut meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, kelenturan dan juga kelincahan (Richey, 2013).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam menggerakkan seluruh atau sebagian tubuhnya yang berkesinambungan dengan pikiran untuk mengekspresikan sebuah ide atau perasaan serta keterampilan dalam menciptakan atau dalam mengubah sesuatu. Pengembangan kecerdasan kinestetik pada anak ini sangat penting karena pada kecerdasan ini mencakup keterampilan fisik seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, kelenturan dan juga kelincahan.

Pemerintah menetapkan PAUD melalui Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), (kecerdasan daya pikir (kognitif), daya cipta kecerdasan emosi (sosial emosional), kecerdasan spiritual (agama dan moral), bahasa dan seni. Sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. Fisik-Motorik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi:

- a. Motorik kasar, pada motorik kasar mencakup kemampuan gerakan tubuh secara tepat dan terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor dan mengikuti aturan.

- b. Motorik Halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.

Aspek perkembangan pada psikomotorik atau yang biasa disingkat sebagai perkembangan motorik merupakan perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui beberapa kegiatan-kegiatan yang terkoordinasi antara susunan syaraf pusat dan otot. Syaraf-syaraf tersebut dimulai dengan gerakan-gerakan kasar (*gross movement*) yang kemudian dilanjutkan dengan koordinasi halus (*finer coordination*). Pencapaian pada kemampuan-kemampuan tersebut kemudian mengarah kepada pembentukan keterampilan (*skill*) yang secara tepat didefinisikan oleh Hurlock sebagai sesuatu otomatis, akurat dan halus (Hartinah, 2008:29).

Perkembangan motorik kasar anak yakni dengan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligence*) memiliki keterkaitan yang cukup relevan yaitu pada aspek kecerdasan kinestetik. Gardner (Khasanah, 2016:293) didalam studinya dikemukakan bahwa pada hakikatnya setiap manusia memiliki delapan kecerdasan, kemudian ditambahkan dua menjadi sepuluh walaupun masih bersifat hipotesis, sepuluh jenis keerdasan tersebut yaitu: kecerdasan linguistic, kecerdasan logika matematika, kecerdasan fisik (kinestetik), kecerdasan visual spasial, kecerdasan musical, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual dan yang terakhir kecerdasan eksistensial.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik dan motorik anak cenderung mengikuti pola yang relatif sama sehingga dapat dilihat normal atau mengalami hambatan. Dengan demikian, terdapat perbedaan laju perkembangan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Sehingga tidak ada individu yang sama persis dengan yang lain, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik juga sangat bergantung pada kematangan otot dan syaraf.

Kecerdasan kinestetik dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak yang dipengaruhi oleh organ dan fungsi sistem susunan saraf pusat atau otak, karena sistem susunan saraf pusat berperan dalam kemampuan motorik dan mengkoordinasi setiap gerakan yang dilakukan anak. Maka perkembangan awal motorik kasar yang harus dimiliki anak sebelum mengembangkan kecerdasan

kinestetik adalah pengembangan fisik sehingga awal perkembangan motorik kasar dengan kecerdasan kinestetik dianggap memiliki hubungan. (Sihati 2020:35)

Pada dasarnya seorang anak sejak lahir memiliki kemampuan tuntuk bergerak, oleh karena itu, kita sebagai tenaga pendidik harus memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam bergerak serta adanya suatu pembelajaran khusus dalam mengatasi dalam ketidakteraturan dalam proses gerak peserta didik, sehingga dapat mengarahkan anak untuk mengembangkan kecerdasan kinestetiknya. (Einon,2010:12)

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada anak kelompok B di RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung perkembangan kecerdasan kinestetik anak sebagian sudah optimal. Hal ini sesuai dengan data yang telah di dapatkan oleh peneliti pada saat observasi tanggal 05 Maret 2022 hanya terdapat 4 dari 19 anak yang dikatakan perkembangan kecerdasan kinestetiknya masih belum optimal atau anak belum bisa berbaur dengan lingkungannya, anak cenderung masih bingung dan banyak diam ketika teman-teman yang lainnya bermain aktif dan juga guru lebih mengembangkan kecerdasan akademis dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, kecerdasan kinestetik merupakan hal yang baik dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar pada anak. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam terkait hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan perkembangan motorik kasar anak usia dini, dengan melakukan sebuah penelitian berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Kinestetik dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Kelompok B di RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan kinestetik anak usia dini kelompok B di RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana kemampuan perkembangan motorik kasar anak usia dini kelompok B di RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung ?

3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini di RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengenai kecerdasan kinestetik anak usia dini kelompok B di RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui kemampuan perkembangan motorik kasar anak usia dini kelompok B di RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini di RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini sekiranya diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan Guru anak usia dini khususnya mengenai hubungan kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak. Juga untuk menambah referensi sebagai bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik

Dapat dijadikan sebuah solusi bagi guru dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak dengan perkembangan motorik kasarnya disekolah, serta dapat meningkatkan kinerja guru dalam memberikan pembelajaran disekolah.

- b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai salah satu cara sekolah agar dalam meningkatkan prestasi dan juga kualitas pada anak-anak serta meningkatkan mutu sekolah dan dapat menjadikan anak yang cerdas dan kreatif



c. Bagi Orang tua

Dapat dijadikan motivasi terlebih bagi para orang tua dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini dengan perkembangan motorik kasarnya dalam proses belajar di rumah.

**E. Kerangka Berpikir**

Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan menekan pada seluruh aspek perkembangan dan kepribadian anak. Maka dari itu, pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi anak secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga pendidikan anak usia dini juga perlu dalam menyediakan berbagai macam kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik dan motorik (Eri Susianti, 2021).

Menurut Mansur (2005:88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan juga perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak usia dini merupakan individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, yang bahkan dikatakan sebagai masa keemasan (Golden age). Anak memiliki sifat-

sifat yang unik, egosentris, rasa ingin tahu yang tinggi. Pada masa ini sangat penting untuk menstimulus perkembangan anak agar dapat tercapai secara optimal seluruh aspek perkembangannya. Anak mendapatkan hal itu dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, lingkungan anak dituntut untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi anak (Atin dan Dian, 2021:13). Setiap anak didunia ini memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indicator yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa semua anak pada hakikatnya adalah cerdas. Perbedaan terletak pada tingkatan dan indicator kecerdasannya. Salah satunya adalah kecerdasan kinestetik.

Armstrong (2013:6-7) mengemukakan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan dalam menggunakan seluruh tubuh dan juga dalam mengekspresikan ide-ide, perasaan dan kelincahan dalam menciptakan atau mengubah sesuatu. Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka.

Seorang anak yang memiliki kecerdasan kinestetik biasanya juga memiliki keterampilan dalam mengkoordinasikan pikiran serta organ tubuh dalam berbagai bentuk gerakan yang memperkuat rasa percaya diri pada anak, oleh karena itu, dalam hati anak-anak atau peserta didik bahwa dirinya sanggup melakukan pekerjaan dengan hasil yang maksimal. Disisi lain perasaan tersebut akan mendorong seorang anak dalam melakukan berbagai aktifitas pembelajaran dengan penuh semangat, rasa senang serta bahagia. Bahkan, seorang anak tidak segan bisa memiliki rasa optimis keberhasilan terhadap segala usaha yang dilakukannya. (Suyadi, 2014:132)

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik cenderung menyukai berbagai kegiatan aktif di luar ruangan, dalam memahami persoalan lebih suka menggunakan metode demonstrasi atau praktik langsung, mereka berkembang dengan baik memerlukan cirri-ciri suka menyentuh, memegang atau bermain dengan apa yang sedang dipelajari dan juga melibatkan benda langsung, menyukai pengalaman belajar yang nyata, seperti *field trip*, *role play*, permainan atau olah fisik (Ansharullah, 2013:116-117).

Dengan demikian kelebihan anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yakni lebih cepat menghafal dengan olah tubuh dan cenderung mempunyai



perasaan yang kuat juga kesadaran mendalam tentang gerakan-gerakan fisik. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik melalui bahasa tubuh dan sikap bentuk fisik lainnya. Mereka juga mampu melakukan tugas dengan baik setelah melihat orang lain melakukannya terlebih dahulu, kemudian meniru dan mengikuti tindakannya. Karena gaya belajar anak kinestetik biasanya selalu berkaitan dengan gerakan atau olah tubuh. Kelemahan anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yaitu cenderung tidak bisa diam dalam jangka waktu lama, maunya bergerak terus.

Perkembangan kemampuan motorik yang meliputi motorik kasar menurut Hurlock (2003:35) Motorik kasar merupakan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.

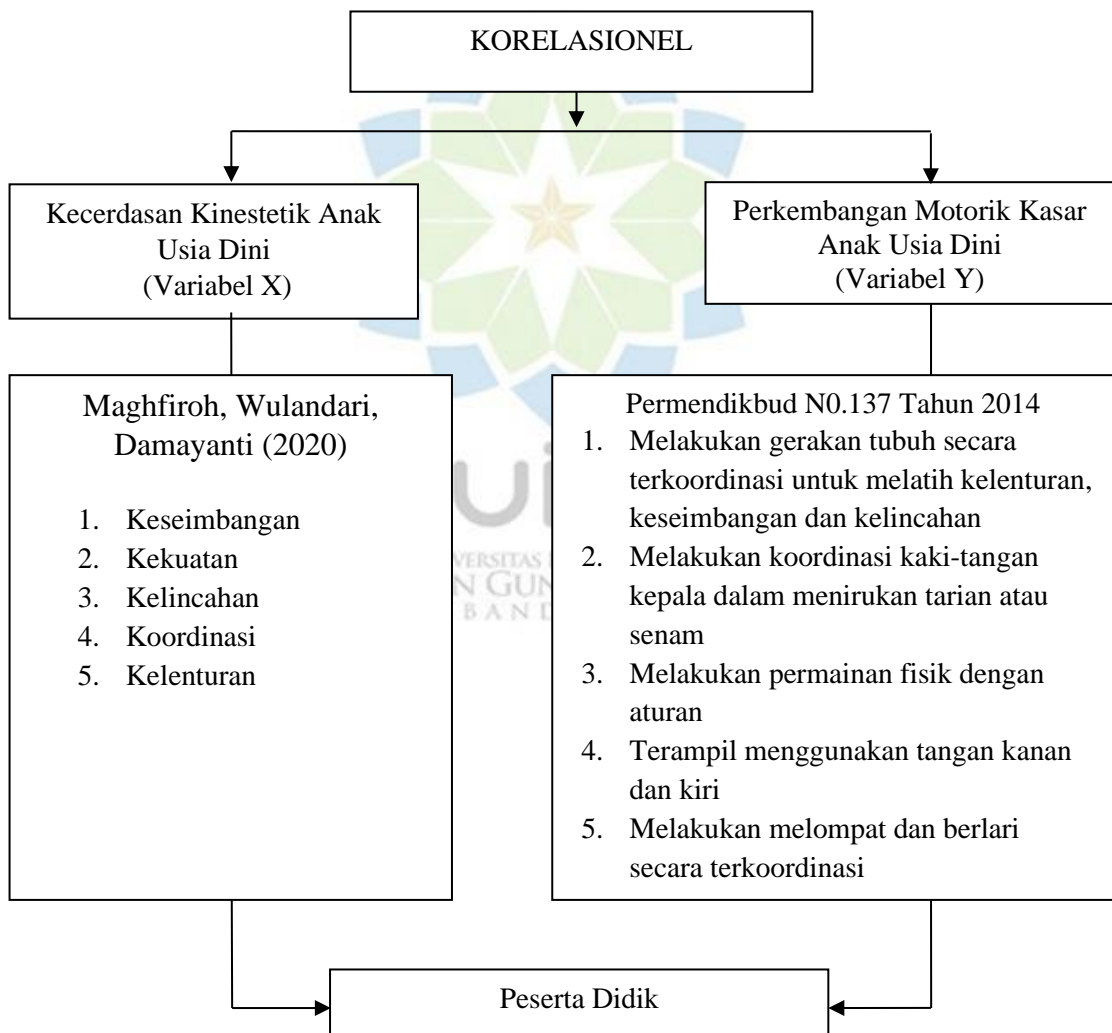
Perkembangan aspek motorik erat kaitannya dengan masalah perkembangan fisik. Pada anak usia dini otot-otot badan cenderung lebih kokoh. Perkembangan fisik semacam itu memerlukan keterampilan motorik agar otot syaraf yang mulai tumbuh dapat berfungsi secara maksimal. Menurut Magill Richard A. berdasarkan kecermatan dalam melakukan gerakan keterampilan dibagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skills*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) (Fauzia, 2018:17).

Perkembangan motorik kasar merupakan kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya (Sunardi dan Sunaryo, 2007:113-114). Bambang Sujiono (2007:13) juga berpendapat bahwa pada gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi pada sebagian besar bagian tubuh anak. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki dan seluruh tubuh. Perkembangan motorik kasar anak pada dasarnya akan meningkatkan kecerdasan. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan kecerdasan anak adalah dengan menciptakan suasana keluarga dan kelas yang menyenangkan, serta bersifat demokratis.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak

sehari-hari. Perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. Untuk mengajak anak mencapai tingkat perkembangannya dapat dengan memasuki dunia anak terlebih dahulu, maka lihatlah dimana kesukaan atau kesenangan mereka dengan begitu kita dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan yang kita inginkan.

Adapun uraian kerangka berpikir peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:



**GAMBAR 1.1**  
**KERANGKA BERPIKIR**

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. (Sugiyono, 2010). Pertanyaan penelitian berasal dari dugaan-dugaan penyebab masalah yang bersumber dari hasil penelitian serta pengalaman atau pengamatan peneliti.

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan atau di uji. Hipotesis yang akan di uji dinamakan dengan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan juga hipotesis alternative ( $H_a$ ). Hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak, menurut Hurlock (Kurniati, 2012) sebagian besar bergantung pada faktor diluar perkembangan motorik kasar dan kecerdasan itu sendiri. Faktor dalam lingkungan atau dalam diri sendiri sering mengganggu perkembangan kinestetik. Dalam penelitian ini hipotesisnya yaitu hipotesis asosiatif artinya hipotesis ini memiliki nilai suatu hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya (Suryana dan Priatna, 2007).

Berdasarkan pengertian hipotesis diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1.  $H_a$  : ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini di Kelompok B RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung
2.  $H_0$  : tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini Kelompok B RA Al-Mukhlisin Lengkong Kabupaten Bandung

Dengan demikian kedua hipotesis tersebut akan diuji dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* ( $r$ ) dari pearson, dengan bantuan *software* SPSS 25 *for windows*. Kriteria yang diambil pada uji korelasi *product moment* yaitu:

1. Membandingkan nilai signifikansi (Sig) dengan 0,05
  - a. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y
  - b. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y

2. Membandingkan  $r$  hitung dengan  $r$  tabel
  - a. Apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
  - b. Apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

### G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sapri, Fauziyah Nasution dan Sihati (2021) dengan judul *Hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak di RA Karya Panca Budi* membuktikan bahwa sampel pada penelitian ini yaitu 30 orang. Instrument penelitian ini menggunakan lembar angket. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu uji hipotesis korelasi dengan menggunakan rumus product moment. Penelitian ini membuktikan bahwa: (1) sebanyak 10 orang anak 5-6 tahun di RA Karya Panca Budi mempunyai kecerdasan kinestetik berkategori rendah, sebanyak 16 orang anak berkategori sedang dan sebanyak 4 orang berkategori tinggi; (2) sebanyak 5 orang anak 5-6 tahun di RA Karya Panca Budi mempunyai perkembangan motorik kasar mulai berkembang sebanyak 18 orang berkategori sangat baik; dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA Karya Panca Budi. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti tersebut yaitu menggunakan lembar angket dan angka hasil yang diperoleh jelas pasti akan berbeda. Persamaan yang diperoleh pada penelitian ini yaitu adanya teknik analisis data menggunakan uji hipotesis korelasi menggunakan product moment.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Raisa Nur Assyifa Salsabiela (2020) dengan judul *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Bermain Halang Rintang (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelompok B RA YTI Sukamerang Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut)*. membuktikan bahwa sampel pada 18 anak di kelompok B RA YTI Sukamerang Garut yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik anak pada pra tindakan memperoleh nilai rata-rata sebesar 34 dengan kriteria gagal. Proses penerapan bermain halang rintang dilihat dari

aktivitas guru dan anak menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Aktivitas guru pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 90% dengan kriteria sangat baik, dan meningkat pada siklus II menjadi 97% dengan kriteria sangat baik. Demikian pula aktivitas anak pada siklus I sebesar 92 dengan kriteria sangat baik, dan meningkat pada siklus II menjadi 97 dengan kriteria sangat baik. Adapun kecerdasan kinestetik anak setelah diterapkan bermain halang rintang diperoleh nilai rata-rata pada siklus I sebesar 83 dengan kriteria sangat baik dan meningkat menjadi 90 dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima, artinya bermain halang rintang terbukti dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini pada kelompok B RA YTI Sukamerang Kabupaten Garut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Apriyanto (2021) dengan judul *Analisis Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 4-6 Tahun*. Membuktikan bahwa kecerdasan gerak dalam pendidikan jasmani karena khususnya pendidikan di Indonesia saat ini, terutama dibidang ilmu olahraga telah masuk dalam kurikulum pembelajaran dan menjadi mata pelajaran wajib dituntaskan disetiap jenjang pendidikan wajib belajar. Untuk itu bagi tenaga pendidik harus maksimalkan diri dalam hal memberikan materi dan edukasinya kepada siswanya, dari pihak sekolahpun wajib melakukan kualifikasi terhadap tenaga pendidik khususnya guru olahraga, karena pada dasarnya untuk menjadi seorang pendidik minimal memiliki gelar strata satu untuk guru dan dosen minimal strata dua. Penelitian ini juga dapat melihat adanya hubungan antara kecerdasan kinestetik, interpersonal dan intrapersonal dengan hasil belajar pendidikan jasmani. Ketiga rangkaian tersebut kecerdasan kinestetik, interpersonal dan intrapersonal secara bersama-sama dipastikan memiliki hubungan dengan hasil belajar. Kemudian kecerdasan motorik merupakan kemampuan manusia didalam melakukan aktivitas yang melibatkan anggota tubuh dengan benar, baik yang didapat secara pribadi maupun yang dipelajari. Dengan kata lain, kecerdasan mototik bisa dikatakan salah

satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran pendidikan jasmani.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan hasil belajar pendidikan jasmani serta hubungan kecerdasan motorik.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Desmalah, Luluk Asnawati (2014) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar dan Kecerdasan Kinestetik melalui Permainan Senam pada Anak TK*. Membuktikan bahwa peningkatan kemampuan motorik kasar dan kecerdasan kinestetik melalui permainan senam pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Fatah Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Subjek penelitian ini adalah sebanyak 20 orang siswa kelompok B2 TK Al-Fatah Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas Kemmis dan Taggart yang meliputi empat tahap yaitu: Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dilaksanakan dalam tiga siklus. Penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan motorik kasar dan kecerdasan kinestetik melalui permainan senam. Dimana guru menggunakan metode pembelajaran yang dapat memotivasi anak untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dan kecerdasan kinestetik. Dari hasil analisis data yang didapat bahwa terdapat ketuntasan belajar dari setiap siklus. Kemampuan motorik kasar dari siklus 1 sebesar 50% naik menjadi 69,2% siklus 2, dan menjadi 84,6% pada siklus 3. Untuk kecerdasan kinestetik dari 48,2% siklus 1 menjadi 67,5% siklus 2, dan naik menjadi 81,9% siklus 3. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permainan senam dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan kecerdasan kinestetik Anak Usia Dini (AUD) usia 5-6 Tahun di TK Al-Fatah Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang.

Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Desmalah, Luluk dan Asnawati ini yakni menemukan adanya hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan motorik kasar.



Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah teknik peneliti dan juga metode yang dilakukan untuk dapat membuktikan yaitu dengan menggunakan metode permainan senam.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sihati (2020) yaitu dengan judul berikut *Hubungan Antara Kecerdasan Kinestetik Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di RA*. Karya Panca Budi Lubuk Pakam T.A 2020/2021. Membuktikan bahwa Pada kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam TA. 2020/2021 sebanyak 10 anak berada pada kategori rendah, sebanyak 16 anak berada pada kategori sedang dan sebanyak 4 anak berada pada kategori tinggi. Pada perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam TA. 2020/2021 sebanyak 5 anak berada pada kategori rendah, sebanyak 18 anak berada pada kategori sedang dan sebanyak 7 anak berada pada kategori tinggi. Dari hasil penelitian bahwa antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam TA. 2020/2021 memiliki hubungan yang signifikan sebesar 0,741 atau 74,1% sehingga hipotesis diterima. Semakin tinggi kecerdasan kinestetik maka semakin meningkat perkembangan motorik kasar.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah dalam penelitian bahwa kecerdasan kinestetik anak usia dini lebih banyak berkategori tinggi, dimana mengartikan bahwa anak berkategori aktif dalam pembelajaran.

Tidak adanya perbedaan pada penelitian tersebut, hanya jumlah anak yang dilakukan dan metode yang dilakukan berbeda.